

Kode>Nama Rumpun Ilmu: 613 Humaniora

LAPORAN AKHIR
PENELITIAN UNGGULAN PERGURUAN TINGGI



**Profil Pengemis Di Kawasan Pemakaman Syekh Muhammad Arsyad
Albanjari Di Desa Kalampaian Tengah Kecamatan Astambul Kabupaten
Banjar Kalimantan Selatan**

Disusun Oleh :

Alfisyah, S.Ag, M.Hum	NIDN. 0005087407	(Ketua)
Yuli Apriati, S.Sos., M.Si.	NIDN. 0016048401	(Anggota)
Lumban Arofah, S.Sos. M.Sc	NIDN. 0029118003	(Anggota)

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT
BANJARMASIN
DESEMBER 2016

HALAMAN PENGESAHAN

PENELITIAN BOPTN

1. Judul Penelitian : Profil Pengemis Di Kawasan Pemakaman Syekh Muhammad Arsyad Albanjari Di Desa Kalampaian Tengah Kecamatan Astambul Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan
2. Ketua Peneliti :
 - a. Nama Lengkap : Alfisyah, S.Ag. M.Hum
 - b. Jenis Kelamin : Perempuan
 - c. NIDN : 0005087407
 - d. Pangkat/Gol : Penata Tk. I/III d
 - e. Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
 - f. Bidang Keahlian : Ilmu Sosial
 - g. Fakultas/Jurusan : FKIP/Pendidikan IPS
 - h. No. HP : 0818461259
 - i. Alamat Surel (*e-mail*) : elfis_ah@yahoo.com
3. Anggota : 2 orang
Yuli Apriati, S.Sos., M.Si
Lumban Arofah, S.Sos. M.Sc
4. Biaya yang diusulkan : Rp. 29.000.000,- (dua puluh sembilan juta rupiah)
5. Sumber Dana : BOPTN 2015/2016

Banjarmasin, Desember 2016

Mengetahui,
Dekan FKIP Unlam

Ketua Peneliti

Prof. Dr. H. Wahyu, MS
NIP. 19550910 198103 1005

Alfisyah, S.Ag. M.Hum
NIP. 19740805 200604 2002

Menyetujui,
Ketua Lembaga Penelitian
Universitas Lambung Mangkurat

Prof. Dr. Ir. H. M. Arief Soendjoto, M.Sc
NIP. 19600623 198801 1001

RINGKASAN

Profil Pengemis Di Kawasan Pemakaman Syekh Muhammad Arsyad Albanjari Di Desa Kelampaian Tengah Kecamatan Astambul Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan

Penelitian ini dilakukan oleh tim yang terdiri dari, : Alfisyah, Yuli Apriati, Lumban Arofah,

Di antara masalah sosial yang masih menjadi persoalan di tengah masyarakat adalah pengemis yang meskipun telah banyak upaya dilakukan pemerintah namun kehadirannya masih tetap banyak ditemukan di berbagai wilayah Indonesia. Kehadiran pengemis tidak hanya di jalanan tetapi terkadang juga dapat ditemukan di makam-makam tokoh tertentu seperti yang terjadi di Makam Syekh Muhammad Arsyad Albanjari yang berlokasi di Desa Kelampaian Tengah Kecamatan Astambul Kabupaten Banjar. Setiap hari di makam ini dapat ditemukan puluhan pengemis baik orang tua maupun anak-anak yang selalu berusaha meminta sedekah kepada para peziarah. Mereka disebut dengan ‘peminta-minta’ dan tampaknya mereka juga lebih suka dengan sebutan tersebut daripada disebut pengemis.

Pengemis di wilayah ini terdiri dari usia dewasa, tua dan anak-anak dengan kisaran usia antara tiga hingga 70 tahun dengan lama masa mengemis 2 hingga 20 tahun. Jam operasi mereka antara sekitar 08.00–17.00 sore. Pendapatan yang dihasilkan pengemis dewasa dan pengemis tua lebih banyak dibandingkan pengemis anak-anak karena jam kerja yang berbeda. Faktor-faktor yang melatarbelakangi banyaknya pengemis di sekitar makam Datu Kelampaian antara lain kemiskinan, jauh dari akses kota sehingga sarana dan prasarana yang tidak memadai membuat mereka menjadi masyarakat tertinggal, baik dari segi pendidikan, pekerjaan dan teknologi. Pengemis disini juga ada yang bersifat sementara dan musiman, jumlah pengemis akan meningkat menjelang atau sesudah peringatan hari-hari besar Islam. Penyebab lain adalah cacat fisik dan tidak memiliki keahlian untuk mengerjakan pekerjaan yang lain.

PRAKATA

Puji dan syukur pada Tuhan yang Maha Esa atas segala anugrahnya sehingga kegiatan penelitian ini dapat terlaksana dan laporan kegiatan dapat terselesaikan sesuai target dan jadwal yang telah direncanakan. Kegiatan penelitian tentang profil pengemis di kawasan pemakaman Syekh Muhammad Arsyad Albanjari di Desa Kalampaian Tengah Kecamatan Astambul Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan ini bertujuan untuk mendiskripsikan dan menganalisis aktifitas para pengemis di kawasan pemakaman Syekh Muhammad Arsyad Albanjari serta mendignosis faktor-faktor penyebabnya.

Terlaksananya penelitian ini tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak, oleh karena itu kami ingin mengucapkan terimakasih kepada Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Unlam, Dekan FKIP Unlam, Ketua Program Studi Pendidikan Sosiologi dan Antropologi yang telah memberi dukungan dan izin pada penelitian ini. Terkhusus ucapan terima kepada Kepala Desa dan masyarakat desa Kalampaian Tengah Kecamatan Astambul Kabupaten Banjar yang telah memberikan data, waktu dan kesempatan sehingga kegiatan ini dapat terlaksana.

Kami menyadari bahwa kegiatan ini tidak terlepas dari berbagai kekurangan yang tentu saja akan terus dilakukan evaluasi untuk perbaikan ke depan. Semoga kegiatan ini dapat bermanfaat dan menjadi pendorong untuk kegiatan berikutnya.

Banjarmasin, Desember 2016

Tim Penyusun

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
RINGKASAN	iii
PRAKATA	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Masalah	4
BAB II LANDASAN TEORI	7
A. Pendekatan dalam Masalah Sosial.....	7
B. Pengemis	10
BAB III TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	19
A. Tujuan Penelitian	19
B. Manfaat Penelitian	19
BAB IV METODE PENELITIAN	21
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	21
B. Penetapan Lokasi Penelitian	21
C. Sumber dan Jenis Data	22
D. Proses Pengumpulan Data	23
E. Analisis Data	26
F. Keabsahan Data	27
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN	29
A. Kalampayan: Sebuah Profil Kota Penziarah	29
B. Karakteristik Sosial “Peminta-minta”.....	33
C. Penyebab ‘Meminta-minta’	36
BAB VI PENUTUP	45
A. Kesimpulan	45
B. Saran	46
DAFTAR PUSTAKA	48
LAMPIRAN	50

DAFTAR LAMPIRAN

1. Jadwal Penelitian	50
2. Personalia Peneliti	51
3. Izin Penelitian	52
4. Keterangan Telah Melakukan Penelitian	53
5. Foto-foto Penelitian	54

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia saat ini termasuk salah satu negara yang masih dalam taraf perkembangan atau disebut dengan negara berkembang. Tidak jauh berbeda dengan negara berkembang lain di dunia, Indonesia juga masih menghadapi berbagai macam masalah sosial yang kadang kala bisa menghambat pembangunan nasional yang sedang dijalankan menuju arah kemajuan. Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah untuk mengatasi masalah sosial yang terjadi dalam rangka menciptakan pembangunan yang semakin baik dan menjamin kesejahteraan masyarakatnya. Namun sampai saat ini kesejahteraan masyarakat masih menjadi masalah besar yang membutuhkan penanganan.

UUD 1945 Pasal 34 Ayat 1 menyatakan bahwa fakir miskin dan anak-anak yang terlantar dipelihara oleh negara. UUD 1945 Pasal 34 Ayat 1 tersebut mempunyai makna bahwa pengemis, gepeng dan anak-anak jalanan dipelihara atau diberdayakan oleh negara, dalam hal ini dilaksanakan oleh pemerintah. Fakir miskin disini dapat digambarkan melalui gelandangan dan pengemis. Namun demikian, pada kenyataannya kehadiran pengemis masih banyak terlihat khususnya di perkotaan seperti di jalanan, pusat keramaian, lampu merah, rumah ibadah dan sekolah.

Penyebab dari semua itu antara lain adalah jumlah pertumbuhan penduduk yang tidak diimbangi dengan lapangan pekerjaan yang memadai

dan kesempatan kerja yang tidak selalu sama. Di samping itu menyempitnya lahan pertanian di desa karena banyak digunakan untuk pembangunan pemukiman dan perusahaan atau pabrik. Keadaan ini mendorong penduduk desa untuk berurbanisasi dengan maksud untuk merubah nasib, tapi sayangnya, mereka tidak membekali diri dengan pendidikan dan keterampilan yang memadai. Sehingga keadaan ini akan menambah tenaga yang tidak produktif dikota. Akibatnya, untuk memenuhi kebutuhan hidup, mereka bekerja apa saja asalkan mendapatkan uang termasuk meminta-minta (mengemis). Demi untuk menekan biaya pengeluaran, mereka memanfaatkan kolong jembatan, emperan toko, pemukiman kumuh dan lain sebagainya untuk beristirahat, mereka tinggal tanpa memperdulikan norma sosial.

Kehadiran pengemis hampir menjadi persoalan yang umum di seluruh kota-kota besar di Indonesia. Meskipun telah dilakukan berbagai cara untuk mengatasi masalah tersebut namun kehadiran para pengemis masih terus berlangsung. Para pengemis tidak saja memanfaatkan lokasi-lokasi publik seperti pasar dan taman bermain untuk menjalankan aktifitas memintamintanya tetapi mereka juga sering memanfaatkan fasilitas keagamaan dan kegiatan-kegiatan keagamaan untuk meminta-minta.

Di Kalimantan Selatan keberadaan para pengemis juga tidak bisa dihindarkan. Menurut data yang dikeluarkan oleh Kementrian Sosial tahun 2013 angka Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial di Kalimantan Selatan berjumlah 311. 251. Dari jumlah tersebut, 743 orang di antaranya adalah pengemis seperti terlihat pada tabel berikut:

Tabel. 1
Data PMKS (Penyangang Masalah Kesejahteraan Sosial)
Provinsi Kalimantan Selatan 2013

No	Nama Masalah Sosial	Jumlah Penyangang Masalah/Jiwa
1.	Anak Balita Terlantar	2654
2.	Anak Terlantar	9421
3.	Anak Nakal	537
4.	Anak Jalanan	187
5.	Wanita Rawan Sosial Ekonomi	14.532
6.	Korban Tindak Kekerasan	382
7.	Lanjut Usia Terlantar	18.815
8.	Penyangang Cacat	19.621
9.	Tuna Susila	943
10.	Pengemis	743
11.	Gelandangan	141
12.	Penduduk Miskin	194.620
13.		48.655
	Jumlah	311.251

Sumber: Data Kemsos 2013

Keberadaan pengemis di Kalimantan Selatan sampai saat ini sulit untuk diatasi. Mereka dapat ditemui diberbagai pertigaan jalan, perempatan, lampu merah dan tempat umum, di kawasan pemukiman bahkan di kawasan pemakaman tokoh tertentu juga dapat ditemukan pengemis. Sebagian besar dari mereka menjadikan mengemis sebagai pekerjaan. Masalah umum pengemis pada hakikatnya erat terkait dengan masalah ketertiban dan keamanan yang mengganggu ketertiban dan keamanan di daerah perkotaan. Dengan berkembangnya pengemis maka diduga akan memberi peluang munculnya gangguan keamanan dan ketertiban, yang pada akhirnya akan mengganggu stabilitas sehingga pembangunan akan terganggu, yang pada gilirannya akan menghambat cita-cita nasional.

Salah satu tempat di wilayah Kalimantan Selatan yang ditemukan banyak berkeliaran para pengemis yaitu di makam Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari atau lebih dikenal dengan Datu Kelampaian. Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari merupakan ulama besar agama Islam di Kalimantan Selatan yang dianggap memiliki jasa besar dalam proses penyebaran Islam di wilayah ini. Oleh karena itu sebagaimana layaknya makam tokoh-tokoh besar lainnya, kompleks pemakaman Datu Kalampayan ini banyak dikunjungi para peziarah untuk melakukan ziarah.

Makam Datu Kelampaian setiap harinya ramai dikunjungi peziarah dari berbagai daerah, baik dalam negeri maupun luar negeri. Lokasi makam Datu Kelampaian terletak di sebuah wilayah di Kecamatan Astambul yang disebut Desa Kelampaian Tengah, sehingga orang-orang juga mengenal julukannya sebagai Datu Kelampaian, letaknya kurang lebih 15 km dari pusat Kota Martapura Kabupaten Banjar.

Banyaknya peziarah yang berkunjung setiap harinya ke makam Datu Kalampayan ini menjadikan wilayah ini dijadikan lahan bagi para pengemis untuk meminta sedekah dari para peziarah. Banyak ditemui pengemis-pengemis yang mengejar-ngejar para penziarah, menadahkan tangannya sebagai isyarat berharap diberi sedekah oleh penziarah. Mendekati lokasi makam sekitar 6 km dari makam hingga sampai ke lokasi makam, penziarah sudah disuguhi para pengemis yang mencari perhatian dan belas kasihan dari penziarah yang lewat menuju makam Datu Kelampaian. Di sepanjang tepi-tepi jalan, orang tua maupun muda, laki-laki maupun perempuan duduk di tepi jalan menadahkan

tangan maupun dengan menggunakan bakul dan topi caping mereka meminta sumbangan atau derma dari penziarah-penziarah yang lewat. Terdapat kurang lebih 20 pengemis yang ditemui di tepian jalan sepanjang 6 km sebelum masuk sekitar kompleks pemakaman Datu Kelampaian. Memasuki daerah kompleks makam Datu Kelampaian suasana sudah mulai berbeda, pengemis yang ditemui semakin banyak dan semakin agresif terhadap penziarah yang berkunjung ke makam Datu Kelampaian. Kurang lebih ada sekitar 25 pengemis yang berkeliaran di sekitar kompleks makam Datu Kelampaian.

Pemerintah sebenarnya telah berusaha membuat kebijakan dengan membuat Peraturan Daerah Tahun 2010 pasal 4, yang isinya dilarang melakukan kegiatan penggelandangan dan atau pengemis. Pada kenyataannya kehadiran pengemis di sekitar makam Datu Kelampaian yang memanfaatkan kondisi tersebut untuk meminta belas kasihan dari orang-orang yang berkunjung masih terus berlangsung.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini akan mengkaji secara mendalam tentang pengemis yang ada di Kalimantan Selatan khususnya pengemis yang ada di kompleks pemakaman Syekh Muhammad Arsyad Albanjary di Desa Kalampayan dengan fokus kajian pada karakteristik dan faktor yang menyebabkan keberadaan pengemis.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini akan membahas tentang profil aktifitas dan kehidupan pengemis. Menurut Sonni (2012:4) sisi lain dari pengemis itu dapat dilihat dari pola hidup yang berbeda dari

masyarakat secara umum. Pengemis memiliki stigma yang melekat pada masyarakat bahwa pengemis dipresepsikan sebagai citra yang negatif seperti sumber kriminal, tanpa norma, tidak teratur, penipu, pencuri kecil-kecilan, malas, apatis, bahkan disebut sebagai sampah masyarakat. Selain itu menurut Dimas (2013:60) setiap pengemis memiliki karakteristik-karakteristik tertentu baik dilihat dari segi fisik, usia, tempat tinggal dan lokasi mengemis.

Mengacu pada teori di atas maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah karakteristik pengemis di kawasan pemakaman Syekh Muhammad Arsyad Albanjary di Desa Kalampayan Tengah?
2. Faktor-faktor apakah yang menyebabkan adanya pengemis di kawasan pemakaman Syekh Muhammad Arsyad Albanjary di Desa Kalampayan Tengah?

BAB II

LANDASAN TEORI

1. Pendekatan dalam Masalah Sosial

Masalah sosial adalah kondisi yang tidak diharapkan, oleh karena dianggap dapat merugikan kehidupan sosial atau dianggap bertentangan dengan standar sosial yang telah disepakati. Untuk mengetahui keberadaan masalah sosial dalam kehidupan masyarakat diperlukan identifikasi. Dilihat dari fokus perhatian dalam identifikasi masalah sosial dapat dibedakan dalam dua pendekatan individu dan sistem. Dalam pendekatan individual masalah sosial atau kondisi yang dianggap bermasalah lebih dilihat pada level individu sebagai warga masyarakat. Sudah tentu yang lebih dilihat sebagai masalah adalah perilaku individu. Dalam pendekatan sistem, yang dianggap bermasalah bukan perilaku orang perorangan sebagai individu, tetapi masyarakat sebagai totalitas, masyarakat sebagai sistem (Soetomo, 2008:152-153).

Kartono (1992:1) mengungkapkan bahwa masalah sosial merupakan semua bentuk tingkah laku yang melanggar atau memperkosa adat-istiadat masyarakat (dan adat istiadat tersebut diperlukan untuk menjamin kesejahteraan hidup). Selain itu Kartono juga menjelaskan bahwa masalah sosial itu ialah suatu situasi sosial yang dianggap oleh sebagian besar dari warga masyarakat sebagai mengganggu, tidak dikehendaki, berbahaya dan merugikan orang banyak. Jelaslah, bahwa adat istiadat dan kebudayaan itu mempunyai nilai pengontrol dan nilai sanksional terhadap tingkah laku anggota masyarakatnya. Maka tingkah laku yang dianggap tidak cocok, melanggar norma dan adat

istiadat, atau tidak terintegrasi dengan tingkah laku umum maka dianggap sebagai “masalah sosial”.

Masalah-masalah sosial pada hakekatnya juga merupakan fungsi-fungsi struktural dari totalitas sistem sosial. Yaitu: produk atau konsekuensi yang tidak diharapkan dari satu sistem sosio-kultural. Masalah sosial ialah istilah dari disorganisasi sosial yang disebut pula sebagai disintegrasi sosial. Masalah disintegrasi sosial selalu diawali dengan analisa-analisa mengenai perubahan-perubahan dan proses-proses organik (Kartono, 1992:4-5).

Menurut Ndraha (1997:30-31) subjek dari masalah itu dimana tatkala seseorang melihat bahwa di dalam alam atau masyarakat ada sesuatu yang menarik perhatian, namun mengandung hal-hal yang baginya masih gelap, baginya belum pasti, tidak jelas dan ia ingin memperoleh pengetahuan tentang hal-hal itu. Ndraha juga menjelaskan bahwa masalah masyarakat adalah masalah dalam arti hal yang negatif dan selalu dipandang negatif.

Banyak orang beranggapan bahwa masalah sosial terjadi karena ada hal yang salah atau kurang benar dalam kehidupan masyarakat. Eitzen (Soetomo, 2008:153) membedakan adanya dua pendekatan dalam mendiagnosis masalah, yaitu *person blame approach* dan *system blame approach*. *Person blame approach* sesuai namanya dalam melakukan diagnosis lebih menempatkan individu sebagai unit analisisnya. Sumber masalah sosial dilihat pada faktor-faktor yang melekat pada individu penyandang masalah, dengan asumsi bahwa sumber masalah sosial ada pada diri penyandang masalah. Faktor penyebabnya yang mungkin berasal dari kondisi fisik, psikis, maupun proses sosialisasinya.

Sebaliknya *system blame approach* yang lebih memfokuskan pada sistem sebagai unit analisis untuk mencari dan menjelaskan sumber masalahnya, akan menemukan faktor penyebab masalah dari aspek-aspek yang berkaitan dengan sistem, struktur dan institusi sosial. *System blame approach* lebih memberikan fokus perhatian pada level sistem sebagai sumber masalah sosial. Pendekatan ini mempunyai anggapan bahwa sistem dan struktur sosial yang lebih dominan dalam kehidupan bermasyarakat. Individu sebagai warga masyarakat tunduk dan dikontrol oleh sistem. Dengan demikian apabila dalam kehidupan bermasyarakat ditemukan masalah baik pada perilaku dan kondisi orang berorang maupun masalah yang melekat pada kehidupan bersama, maka yang menjadi sumber utamanya semestinya berasal dari sistem dan struktur sosial.

Menurut Soetomo (2008:156-200) berdasarkan tahap studi dan unit dari analisisnya, kajian masalah sosial dapat dibedakan dalam empat variasi. Variasi pertama adalah studi masalah sosial yang melihat permasalahannya ada pada kondisi atau perilaku individu, dan dalam mendiagnosis masalahnya pun dilihat dari hal-hal yang melatar belakangi individu sebagai penyandang masalah. Dalam variasi kedua, masalah juga dapat dilihat pada level individu atau perilaku individu, akan tetapi dalam mendiagnosis masalah lebih memfokuskan pada sistem sebagai sumber masalah. Dengan demikian dalam pendekatan ini individu yang bermasalah lebih dilihat sebagai korban dari sistem yang bermasalah. Variasi ketiga, yang dilihat bermasalah adalah sistemnya, akan tetapi sumber masalahnya dicari pada level individu yang merupakan bagian dari

sistem dan merupakan aktor utama yang membentuk sistem tersebut. Pada level keempat baik identifikasi masalah maupun diagnosis dan treatment difokuskan pada level sistem.

Dari uraian diatas dapat dikatakan bahwa masalah sosial adalah kondisi sosial yang tidak diharapkan serta tingkah laku yang tidak diharapkan oleh masyarakat karena dapat melanggar nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Dalam mencari tau penyebab masalah sosial tersebut dapat digunakan pendekatan, pendekatan yang bisa digunakan untuk mencari faktor penyebab masalah sosial ada dua sudut pandang. *Pertama*, sumber masalah sosial dilihat faktor-faktor yang melekat pada diri penyandang masalah. *Kedua*, faktor penyebab masalah dari aspek-aspek yang berkaitan dengan sistem, struktur dan institusi sosial.

2. Pengemis

Pengemis adalah orang-orang yang mendapatkan penghasilan dengan meminta-minta di muka umum dengan berbagai cara dan alasan untuk mengharap belas kasihan orang lain. Masalah pengemis adalah masalah yang pelik. Ia tidak bisa dilihat hanya dari satu sudut pandang. Masalah pengemis, pengamen, dan lain-lain, merupakan masalah dari berbagai aspek, seperti politik, sosial, dan ekonomi. Tergantung dari kacamata mana memandangnya. Banyak alasan yang mendasari seseorang atau sekelompok orang terjun menjadi pengemis (Rah Mukti, 2012:5). Senada dengan Rah Mukti, Sonni (2012:5) menyatakan bahwa pengemis adalah orang-orang yang mendapat penghasilan dari meminta-minta di muka umum dengan berbagai alasan untuk mengharap

belas kasihan orang lain.

Masalah pengemis diatur oleh peraturan pemerintah No.31 Tahun 1980 pasal 1 ayat 2 yang berisikan: pengemis adalah orang-orang yang mendapatkan penghasilan dengan meminta-minta di muka umum dengan berbagai cara dan alasan untuk mengharapkan belas kasihan orang lain. Ayat 4 yang menyebutkan usaha preventif yang meliputi penyuluhan, bimbingan, latihan, dan pendidikan, pemberian bantuan, pengawasan, serta pembinaan lanjut kepada berbagai pihak yang ada hubngannya dengan pergelandangan dan pengemis, sehingga akan tercegah terjadinya:

1. Pergelandangan dan pengemis oleh individu atau keluarga-keluarga terutama yang sedang berada dalam keadaan sulit penghidupannya.
2. Meluasnya pengaruh dan akibat adanya pergelandangan dan pengemis di dalam masyarakat yang dapat mengganggu ketertiban dan kesejahteraan pada umumnya.

Pengemis pada dasarnya dapat dibagi menjadi dua, yaitu mereka yang masuk dalam kategori mengemis untuk bertahan hidup, dan mereka yang mengemis karena malas dalam bekerja. Pengemis pada umumnya tidak memiliki kartu identitas karena takut atau malu dikembalikan ke daerah asalnya, sementara pemerintah kota tidak mengakui dan tidak mentolerir warga kota yang tidak mempunyai kartu identitas. Sebagai akibatnya perkawinan dilakukan tanpa menggunakan aturan dari pemerintah, yang sering disebut dengan istilah kumpul kebo (*living together out of wedlock*). Praktek ini mengakibatkan anak-anak keturunan mereka menjadi generasi yang tidak jelas, karena tidak mempunyai akta kelahiran. Sebagai generasi yang frustrasi karena putus hubungan dengan kerabatnya di desa (Sonni, 2012:3).

Sementara itu Rah Mukti (2012:9) memaparkan bahwa panggung depan dari para pengemis yang mereka jalankan adalah mengemis. Para pengemis ini menunjukkan sikap seolah-olah mereka merupakan orang yang pantas dikasihani. Mereka memainkan mimik sedemikian rupa sehingga mengundang rasa iba kepada para calon “dermawan” yang mereka harapkan bisa memberi sedikit uang. Sedangkan penonton dalam hal ini para pemberi uang kepada pengemis tentu saja tidak tahu apa dan bagaimana latarbelakang dari pengemis. Hal ini menimbulkan rasa percaya dan akan disusul dengan rasa iba yang membuat mereka tergerak hatinya untuk melakukan apa yang sedang diminta oleh pengemis tersebut. Memberi sedekah contohnya, atau bisa juga dengan memberi mereka makanan. Hal ini terjadi karena rasa iba yang timbul setelah melihat apa yang sedang pengemis lakukan. Tidak semua pengemis ini mau dan bisa bersikap jujur terhadap apa yang mereka kerjakan saat ini. Ada dari mereka yang merasa lakoni saat ini tidak perlu dan keluarga tidak boleh tahu. Hal ini membuat mereka harus waspada. Mereka waspada terhadap apa yang ada di sekeliling mereka, karena bisa saja ada yang mengenal mereka ketika sedang berada di jalan.

Dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka, pekerjaan mengemis ini dipandang cukup menjanjikan dari segi materi. Dengan waktu yang bekerja dari pagi sampai dengan sore, hasil yang diharapkan cukup memuaskan para pengemis. Hal ini tentu saja membuat orang yang dulunya mungkin bekerja dengan jam yang panjang. Hal ini tentu saja akan memicu mereka untuk berpindah pekerjaan menjadi pengemis (Rah Mukti, 2012:12).

Sonni (2012:4) mengatakan bahwa pengemis adalah salah satu kelompok yang terpinggirkan dari pembangunan, dan di sisi lain memiliki pola hidup yang berbeda dengan masyarakat secara umum. Mereka hidup terkonsentrasi di sentra-sentra kumuh di perkotaan. Sebagai kelompok marginal, pengemis tidak jauh dari berbagai stigma yang melekat pada masyarakat sekitarnya. Stigma ini mendeskripsikan pengemis dengan citra yang negatif. Pengemis dipersepsikan sebagai orang yang merusak pemandangan dan ketertiban umum seperti: kotor, sumber kriminal, tanpa norma, tidak dapat dipercaya, tidak teratur, penipu, pencuri kecil-kecilan, malas, apatis, bahkan disebut sebagai sampah masyarakat. Pandangan semacam ini mengisyaratkan bahwa pengemis dianggap sulit memberikan sumbangsih yang berarti terhadap pembangunan kota karena mengganggu keharmonisan, keberlanjutan, penampilan, dan konstruksi masyarakat kota. Hal ini berarti bahwa pengemis tidak hanya menghadapi kesulitan hidup dalam konteks ekonomi, tetapi juga dalam konteks hubungan sosial budaya dengan masyarakat kota. Akibatnya komunitas pengemis harus berjuang menghadapi kesulitan ekonomi, sosial psikologis dan budaya. Namun demikian, pengemis memiliki potensi dan kemampuan untuk tetap mempertahankan hidup dan memenuhi kebutuhan keluarganya. Indikasi ini menunjukkan bahwa pengemis mempunyai sejumlah sisi positif yang bisa dikembangkan lebih lanjut.

Dimas (2013:60) mengungkapkan bahwa pada umumnya karakter pengemis-pengemis yang ada di pinggiran jalan itu sehat fisik. Selama melakukan kegiatan mengemis mereka berpenampilan kotor dan lusuh. Kebanyakan usia

pengemis anak-anak sekitar 5-12 tahun, sedangkan usia dewasa sekitar 20-35 tahun dan untuk pengemis tua sekitar 45-65 tahun. Tempat tinggal biasanya tidak jauh dari tempat lokasi mengemis, karena kondisi lingkungan yang tidak bisa mengupayakan lapangan pekerjaan menjadikan mereka bekerja sebagai pengemis. Selain itu Dimas (2013:2-3) mengungkapkan kebanyakan pengemis biasanya berasal dari kampung atau luar kota. Mereka mencoba peruntungan di kota. Namun, karena keterbatasan kemampuan yang dimiliki dan tidak adanya modal, membuat mereka para perantau menjadi pengemis selain lebih enak, santai, tanpa modal, tidak perlu bersusah payah, untung yang didapat pun lebih besar dibandingkan harus bekerja sebagai karyawan. Dimas juga mengatakan untuk saat ini alasan memenuhi kebutuhan hidup nampaknya perlu dikesampingkan terlebih dahulu, karena siapa sangka ada beberapa orang yang mengemis hanya untuk bersenang-senang.

Menurut Sonni (2012:5) ada lima kategori pengemis menurut sebab menjadi pengemis, yaitu:

1. Pengemis Berpengalaman: lahir karena tradisi. Bagi pengemis yang lahir karena tradisi, tindakan mengemis adalah sebuah tindakan kebiasaan. Mereka sulit menghilangkan kebiasaan tersebut karena orientasinya lebih pada masa lalu (motif sebab).
2. Pengemis kontemporer kontinu tertutup: hidup tanpa alternatif. Bagi kelompok pengemis yang hidup tanpa alternatif pekerjaan lain, tindakan mengemis menjadi satu-satunya pilihan yang harus diambil. Mereka secara kontinyu mengemis, tetapi mereka tidak mempunyai kemampuan untuk dapat hidup dengan bekerja yang akan menjamin hidupnya dan mendapatkan uang.
3. Pengemis kontemporer kontinu terbuka: hidup dengan peluang. Mereka masih memiliki alternatif pilihan, karena memiliki keterampilan lain yang dapat mereka kembangkan untuk menjamin hidupnya. Hanya saja keterampilan tersebut tidak dapat berkembang, karena tidak menggunakan peluang tersebut dengan sebaik-baiknya

- atau karena kekurangan potensi sumber daya untuk dapat mengembangkan peluang tersebut.
4. Pengemis kontemporer temporer: hidup musiman. Pengemis yang hanya sementara dan bergantung pada kondisi musim tidak dapat diabaikan keberadaannya. Jumlah mereka biasanya meningkat jika menjelang hari raya. Daya dorong daerah asalnya karena musim kemarau atau gagal panen menjadi salah satu pemicu berkembangnya kelompok ini.
 5. Pengemis terencana: berjuang dengan harapan. Pengemis yang hidup berjuang dengan harapan pada hakikatnya adalah pengemis yang sementara (kontemporer). Mereka mengemis sebagai sebuah batu loncatan untuk mendapatkan pekerjaan lain setelah waktu dan situasinya dipandang cukup.

Dimas (2013:8) mengatakan bahwa terdapat beberapa faktor penyebab orang mengemis yaitu *pertama* malas berusaha, dimana kebiasaan meminta dan mendapatkan uang tanpa susah payah inilah yang membuat sebagian masyarakat menjadi malas dan mau enaknja saja tanpa berusaha terlebih dahulu. *Kedua*, disabilitas fisik (cacat fisik) yaitu lebih dikenal dengan istilah cacat fisik bukanlah keinginan setiap manusia. Hal tersebut adalah takdir Tuhan di mana pasti ada jalan terang untuk menjalaninya. Sebenarnya dalam kasus pengemis, tidak semuanya itu pembohong, ada juga yang memang memiliki keterbatasan kemampuan fisik yang lebih memilih mengemis dibanding bekerja. Alasannya karena tidak ada perusahaan yang mau menerima orang yang memiliki cacat fisik. *Ketiga*, biaya pendidikan yang mahal juga menjadi alasan yang menyebabkan banyaknya pengemis. Alasan ini mayoritas diungkapkan oleh pengemis cilik atau pengamen cilik. Mahalnya biaya sekolah membuat tidak semua orang bisa mengenyam pendidikan sebagaimana semestinya, hal itu juga membuat tidak adanya pilihan selain menjadi seorang pengemis. Bagi yang sudah memiliki sertifikasi pendidikan saja masih sulit mencari kerja, apalagi

yang tidak bersekolah atau memiliki keterbatasan kemampuan akademis. Lapangan kerja yang sempit ini memaksa orang-orang yang memiliki kemampuan terbatas menjadikan meminta-minta sebagai satu-satunya pekerjaan yang bisa dilakukan. Karena meminta-minta tidak menuntut sertifikat pendidikan formal ataupun kemampuan akademis lainnya. Pendidikan pengemis itu tidak ada yang tinggi, pendidikan mereka relatif rendah yaitu lulusan SD, SMP, tidak tamat SD atau bahkan tidak sekolah. *Keempat*, tidak adanya lapangan pekerjaan semakin hari semakin sulit dicari. *Kelima*, disuruh orang tua. Biasanya alasan ini ditemukan pada pengemis cilik atau anak-anak. Mereka bekerja karena diperintahkan oleh orang tuanya. Kasus ini sering terjadi dan jika dibiarkan akan berakibat buruk bagi mental dan perilaku si anak itu sendiri. Karena mereka tidak akan memiliki mental untuk berkembang. *Keenam*, sudah tidak berdaya. Tidak semua alasan pengemis bernada negatif, sebagian besar memiliki alasan yang logis dan bahkan bisa diterima oleh agama. Bagi yang sudah tua renta yang sedang mencoba bertahan hidup, mengemis adalah salah satu-satunya cara. Para pengemis tua sudah tidak memiliki kekuatan yang besar untuk bekerja seperti saat muda dulu. *Ketujuh*, tradisi yang turun temurun merupakan sebuah tradisi yang sudah ada dari zaman kerajaan dahulu. Mereka meminta-minta kepada raja mereka agar diberikan keping emas atau makanan. Para pengemis meminta-minta kepada orang-orang, mengharapkan sedekah berupa uang dan beras (sekarang sudah jarang). Kebiasaan mengemis ini seakan tidak luntur dan terus menjadi pilihan hidup seseorang. Hal inilah yang menjadikan mengemis sebagai tradisi turun temurun kepada anak cucunya. *Delapan*, selain ketujuh penyebab

tersebut belakangan ini baik di kota kecil, besar, bahkan kota metropolitan sekalipun banyak dijumpai para peminta-minta alias pengemis. Hal tersebut dikarenakan adanya kemiskinan sehingga membuat mereka berprofesi sebagai pengemis.

Adapun trik dan tips yang sering digunakan para pengemis untuk mencapai sebuah tujuan yang memuaskan dalam melakukan kegiatan mengemis dipaparkan oleh Dimas (2012:87), yaitu sebagai berikut:

1. Kesan Miskin dengan Penampilan Lusuh; biasanya hal ini diterapkan oleh pengemis ketika hendak pergi bekerja. Mereka sengaja memakai pakaian yang compang camping sebagai bukti ketidakmampuan mereka, selain itu mereka juga mengotori pakaian dan tubuh mereka dengan kesan bahwa mereka tidak terurus.
2. Wajah Memelas, Wajah Orang Susah; menilai seseorang bisa dari wajahnya, apabila wajah seseorang memelas berarti orang itu sedang mengalami kesusahan, lain lagi dengan wajah ceria penuh senyum. Trik dan tips seperti itu wajib dilakukan oleh seorang pengemis. Sudah menjadi salah satu syarat wajib dalam profesi yang mengandalkan rasa kasihan orang-orang.
3. Luka Palsu Penghasilan Uang; luka yang ada pada bagian tubuh pengemis memang sengaja dibiarkan oleh para pengemis agar meraih simpati. Mereka membiarkan luka tersebut terbuka dan terlihat sampai-sampai lalat pun mengerubunginya. Namun siapa sangka kalau luka yang dimiliki para pengemis adalah luka bohongan atau palsu. Di balik luka yang begitu menggelikan dan menyedihkan seperti itu, ternyata menyimpan suatu rahasia di dalamnya.
4. Cacat Buatan; pengemis senantiasa merekayasa keadaan fisik sempurna yang dimiliki agar mendapat rasa kasihan dari orang-orang yang melihatnya. Cacat yang dibuat biasanya adalah buta dan cacat fisik seperti tangan atau kaki yang teramputasi. Memang tidak semua pengemis memiliki cacat buatan, sebagian juga ada yang benar-benar cacat. Dan untuk hal yang satu ini masih bisa ditolerir dan dimaklumi, karena dengan keterbatasan yang mereka punya dan usia yang ada, mengemis masih lebih baik dari pada merampok atau mencuri.
5. Anak Memang Pembawa Rezeki; mereka yang mengemis dengan sengaja membawa anak yang masih bayi atau balita dalam pekerjaannya mengemis. Dengan membawa bayi, uang yang mereka dapat lebih besar dua kali lipat daripada mengemis sendirian.

6. Tentukan Lokasi yang Tepat; lokasi mengemis adalah hal yang terpenting dalam dunia pengemis. Jika salah pengambilan lokasi, yang ada hanya mendapatkan lelah dan sedikit uang saja. Lokasi yang sering dijadikan tempat untuk mengemis adalah lampu merah, tempat beribadah, sekitar tempat rekreasi, pinggir jalan raya, dan lain-lain.
7. Desakan, Cara Terakhir yang Ampuh; mengemis selalu mengutamakan belas kasihan orang lain. Mereka memelas, memohon, dan meminta kepada orang-orang untuk menyisihkan sebagian kecil uang yang mereka miliki. Lalu kalau orang-orang tidak memberikan uang kepada pengemis maka yang pengemis lakukan adalah akan terus mendekat dan meminta. Ketika pengemis mendekati dan orang menolak untuk memberi sedekah, pengemis akan terus meminta, nada suaranya pun dari memelas hingga memaksa tanpa menghilangkan kesan memelasnya. Pengemis itu terus mengikuti kemanapun orang yang dimintainya itu berjalan.

Berdasarkan apa yang diuraikan oleh beberapa ahli diatas dapat disimpulkan bahwa pengemis merupakan orang yang mendapatkan penghasilan dengan cara meminta-minta dengan berbagai cara dengan maksud mendapatkan sedekah dari orang lain. Selain itu ada beberapa hal yang menyebabkan mereka menjadi pengemis diantaranya yaitu malas berusaha, memiliki cacat fisik, biaya pendidikan yang mahal, tidak adanya lapangan pekerjaan yang bisa didapatkan, bagi pengemis anak-anak mereka mengemis karena disuruh oleh orang tuanya, usia yang tua membuat tidak mampu mencari pekerjaan yang lain, dan yang terakhir tradisi turun temurun yang diwariskan.

BAB III

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bukan sekedar upaya diskriptif tentang profil kehidupan pengemis tetapi lebih jauh adalah upaya untuk menemukan dan menganalisis Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk mengetahui karakteristik para pengemis di sekitar kompleks makam Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari di Desa Kelampaian Kecamatan Astambul serta mengidentifikasi latar belakang penyebab pengemis di sekitar Komplek Makam Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari di Desa Kelampaian Kecamatan Astambul Kabupaten Banjar.

B. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis khususnya untuk menambah kajian konseptual tentang masalah-masalah sosial khususnya tentang masalah pengemis.

2. Praktis

a. Institusi Pemerintah

Penelitian ini akan memberi gambaran tentang karakteristik para peminta-minta serta alasan mereka menjalani aktifitas meminta-minta. Pengetahuan tentang hal tersebut dapat memberi masukan dan pertimbangan kepada pengambil kebijakan khususnya Kabupaten

Banjar dalam menentukan kebijakan yang dapat menanggulangi Pengemis di Komplek Makam Syekh Muhammad Arsyad Al- Banjary.

b. Perguruan Tinggi

Penelitian ini akan menambah hasanah perbendaharaan pengetahuan serta pustaka tentang persoalan sosial khususnya masalah pengemis agar dapat menjadi bahan kajian lebih lanjut.

BAB IV

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang dilakukan secara langsung di lapangan untuk memperoleh data yang diperlukan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif di samping dapat mengungkap dan mendeskripsikan peristiwa-peristiwa riil di lapangan, juga dapat mengungkapkan nilai-nilai tersembunyi (*hidden value*) dari penelitian ini. Di samping itu penelitian ini juga peka terhadap informasi-informasi yang bersifat deskriptif dan berusaha mempertahankan keutuhan objek yang diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti berada pada posisi sebagai instrumen kunci (Lincoln dan Guba, 1985: 198).

B. Penetapan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kompleks pemakaman Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari di Desa Kelampaian Tengah Kecamatan Astambul. Tempat ini dipilih karena di Desa Kelampaian Tengah ditemukan satu kompleks pemakaman ulama besar yang banyak ditemui pengemis. Ada sekitar 25 pengemis di pinggiran jalan sejauh jarak 6 km sebelum memasuki wilayah kompleks pemakaman dan ditemui 25 pengemis di sekitar kompleks pemakaman Datu Kelampaian.

Tempat penelitian ini dipilih karena di kompleks pemakaman Datu Kelampaian yang paling banyak ditemui pengemis. Di Kabupaten Martapura

selain terdapat kompleks pemakaman ulama besar Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari juga terdapat kompleks pemakaman Guru Zaini Abdul Gani atau lebih terkenal dengan guru Sekumpul. Di kompleks pemakaman guru Sekumpul tidak ditemui adanya pengemis. Berbeda halnya dengan kompleks pemakaman Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari, dimana di tempat tersebut ditemui banyak pengemis, tidak hanya pengemis tua namun juga terdapat pengemis muda dan anak-anak.

C. Sumber dan Jenis Data

1. Sumber Data

- a.* Key informan, yaitu informan awal atau informan kunci yang dipilih secara purposif (*purposive sampling*). Pemilihan informan ini didasarkan atas subjek yang menguasai permasalahan, memiliki data dan bersedia memberikan data yang benar-benar relevan dan kompeten dengan masalah penelitian. Dari informan kunci kemudian peneliti meneruskan pengumpulan data ke informan berikutnya dan seterusnya sampai peneliti merasa bahwa informan sudah cukup yakni jika sudah menunjukkan kejenuhan informasi. Informan kunci dalam penelitian ini adalah kepala Desa Kalampayan Tengah, adapun informan lainnya dipilih di antara sekian banyak pengemis sesuai dengan yang ditunjukkan oleh kepala desa. Ada 12 orang pengemis yang dijadikan informan dalam penelitian ini yang terdiri dari empat orang dari kelompok tua, empat orang dari kelompok muda, dan 4 orang dari kelompok anak-anak. mereka semua

adalah para peminta-minta yang biasa setiap hari melakukan aktifitas meminta-minta di sekitar kawasan pemakaman Syekh Muhammad Arsyad, baik yang berlokasi di sepanjang jalan menuju pemakaman maupun yang di dalam kompleks pemakaman.

- b.* Tempat dan peristiwa, sebagai sumber data tambahan yang dilakukan melalui observasi langsung terhadap tempat dan peristiwa yang berkaitan dengan pengemis. Observasi dilakukan baik di sepanjang jalan di wilayah Kalampayan Tengah yang merupakan konsentrasi lokasi meminta-minta maupun di dalam area kompleks pemakaman, khususnya di lorong-lorong pintu masuk dan keluar.
- c.* Dokumen yang relevan, yaitu berbagai dokumen yang berkaitan dengan data-data geografis dan sosial, khususnya yang berkaitan dengan pengemis

2. Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini meliputi kata-kata atau cerita langsung dari para informan penelitian, tulisan dari berbagai dokumen. Keterangan berupa kata-kata atau cerita langsung dari informan dijadikan sebagai data primer (utama), sedangkan tulisan atau data dari berbagai dokumen dijadikan data sekunder (pelengkap).

D. Proses Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif ini peneliti sendiri yang menjadi instrumen utama yang turun ke lapangan serta berusaha sendiri mengumpulkan informasi

baik melalui observasi maupun wawancara. Wawancara dilakukan secara terbuka dan tak terstruktur.

Untuk memudahkan pengumpulan data, peneliti menggunakan alat bantu berupa catatan lapangan, tape recorder, kamera foto dan pedoman wawancara. Dalam penelitian ini, proses pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti meliputi tiga kegiatan :

1. Proses memasuki lokasi penelitian (*getting in*)

Dalam tahap ini, peneliti memasuki lokasi penelitian dengan membawa izin formal dari instansi terkait, sebagai bukti bahwa peneliti benar-benar mengadakan penelitian. Peneliti terlebih dahulu menemui instansi terkait di lokasi penelitian dengan tujuan untuk membina hubungan. Selanjutnya peneliti mendatangi masing-masing informan untuk menggali data dan informasi berkaitan dengan masalah yang diteliti.

2. Ketika berada di lokasi penelitian (*getting along*)

Pada tahap ini, peneliti menjalin hubungan dengan informan penelitian. Melalui teknik *snowball* peneliti mencari informasi yang berkaitan dengan karakteristik pengemis di wilayah pemakaman Datu Kalampayan dan faktor-faktor yang menyebabkan adanya pengemis

- a. Mengumpulkan Data

Dalam tahap ini, ada tiga macam teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan, yaitu :

- 1) Wawancara (*interview*)

Wawancara (*interview*) merupakan alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan pula. Informan yang diwawancarai pada penelitian ini adalah para pengemis dan para aparat terkait yang berhubungan dengan permasalahan pengemis.

2) Observasi Langsung

Pengumpulan data dengan observasi menurut Hadi (2002:136) merupakan metode pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan yang sistemik mengenai fenomena-fenomena yang diselidiki. Menurut Sugiyono (2013:66) dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian. Jadi mereka yang diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas peneliti. Teknik observasi ini dilakukan untuk mengamati sikap dan perilaku para pengemis saat menjalankan aktivitasnya. Pengamatan dilakukan di sekitar lokasi pemakaman tempat dimana para pengemis menjalankan kegiatannya.

3) Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Lincoln dan Guba (1985) mengatakan bahwa dokumen ialah setiap bahan tertulis ataupun film yang sering digunakan untuk keperluan penelitian. Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa dokumen yang berkaitan dengan data kependudukan yang didapat dari aparat desa Kalampaian Tengah maupun kecamatan Astambul.

Dokumen lain yang juga digunakan adalah data sosial yang terkait dengan jumlah pengemis yang didapat dari Dinas Sosial dan Badan Pusat Statistik.

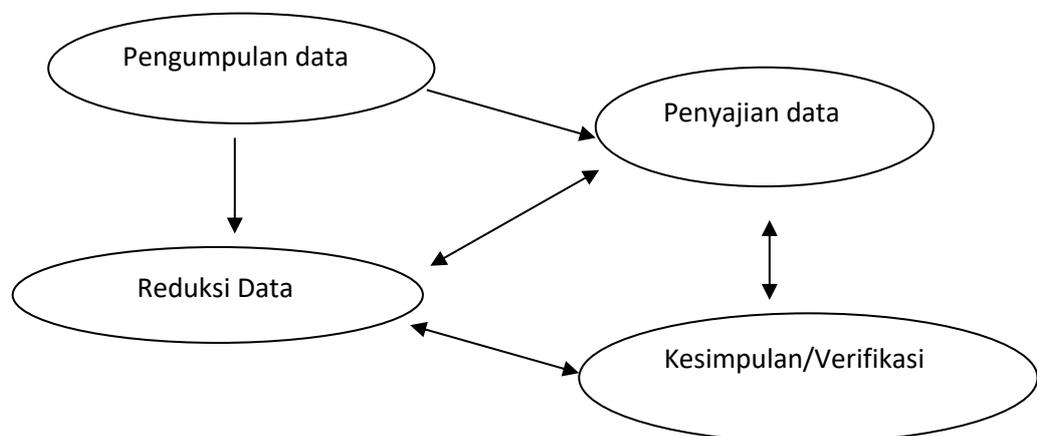
E. Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknis analisis model interaktif (*interactive model of analysis*) dari Miles dan Huberman. Pada model analisis interaktif ini peneliti bergerak pada tiga komponen, yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) dan penarikan kesimpulan (*verification*).

Proses analisis interaktif ini dapat disajikan dalam bentuk gambar sebagai berikut :

Gambar 3.1.

Analisis data Model Interaktif



Sumber : Miles dan Huberman (1992:20)

Reduksi data diartikan bahwa data yang diperoleh dari lokasi penelitian atau data lapangan dituangkan dalam uraian atau laporan lengkap dan terinci. Laporan lapangan oleh peneliti lalu direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal pokok,

difokuskan pada hal-hal yang penting kemudian dicari tema atau polanya (melalui proses penyuntingan, pemberian kode, dan pentabelan). Reduksi data ini dilakukan terus menerus selama proses penelitian berlangsung.

Penyajian data dimaksudkan agar memudahkan peneliti untuk melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari penelitian. Dengan kata lain merupakan pengorganisasian data ke dalam bentuk tertentu sehingga kelihatan dengan sosoknya yang lebih utuh.

Penarikan kesimpulan/verifikasi data dalam penelitian kualitatif ini dilakukan secara terus menerus sepanjang penelitian berlangsung. Sejak awal memasuki lapangan dan selama proses pengumpulan data, peneliti berusaha untuk menganalisis dan mencari makna dari data yang dikumpulkan, yaitu mencari pola, tema, hubungan persamaan, hal-hal yang sering timbul, hipotesis dan sebagainya yang dituangkan dalam kesimpulan yang bersifat "*grounded*". Dengan kata lain setiap kesimpulan senantiasa terus dilakukan verifikasi selama penelitian berlangsung melibatkan inpretasi peneliti. Komponen-komponen analisis data tersebut di atas oleh Miles dan Huberman (1992:20) disebut sebagai "*model interaktif*"

F. Keabsahan data

Setiap penelitian memerlukan adanya standar untuk melihat derajat kepercayaan atau kebenaran terhadap hasil penelitian tersebut. Di dalam penelitian kualitatif standar tersebut sering disebut dengan keabsahan data. Moleong (1999:173) mengemukakan bahwa ada empat kriteria yang digunakan

untuk memeriksa keabsahan data, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).

Untuk memeriksa keabsahan data penelitian ini dilakukan uji kredibilitas dengan kegiatan sebagai berikut :

1) Memperpanjang masa observasi

Dengan cara ini, peneliti mempunyai waktu beberapa minggu untuk betul-betul mengenal situasi lingkungan, untuk mengadakan hubungan baik dengan para informan. Dengan keadaan yang demikian, peneliti bisa mengecek data yang diperoleh dari informan sehingga data yang diperoleh sudah dirasa benar.

2) Melakukan Triangulasi

Ada tiga cara triangulasi yaitu: Trianggulasi sumber, teknik dan waktu. Dalam penelitian ini dilakukan trianggulasi sumber dan tehnik. Trianggulasi sumber dilakukan dengan mengecek data yang di dapat dari pengemis satu ke pengemis lainnya atau mengecek data yang didapat dari pengemis anak-anak ke orang tua mereka atau bahkan mengecek juga ke aparat desa. Trianggulasi tehnik dilakukan dengan mengecek data yang didapat dari wawancara dengan observasi langsung ke lapangan.

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kalampayan: Sebuah Profil Kota Penziarah

1. Kondisi Geografis

Secara geografis kecamatan Astambul terletak antara 7°27' Lintang Selatan dan 113°45' Bujur Timur. Di sebelah Utara dan sebelah Timur, Kecamatan Astambul berbatasan dengan Kecamatan Mataraman, sebelah Selatan dengan Kecamatan Karang Intan dan sebelah Barat dengan Kecamatan Astambul. Luas wilayah Kecamatan Astambul yang mencapai 216,50 km atau 4,64 persen dari luas wilayah Kabupaten Banjar., terdiri atas 22 desa, dengan desa terluas berada pada Desa Tambak Danau dengan Luas wilayah 19 km², sedangkan desa dengan luas wilayah paling kecil yaitu 2 Km ada di Desa Astambul Seberang, Banua Anyar, Tambangan, dan Munggu Raya.

Ibu kota Kecamatan Astambul berada di Desa Sungai Alat. Desa yang letaknya paling dekat dengan ibukota kecamatan adalah Desa Astambul dan Desa Astambul Seberang yang hanya berjarak sekitar 1 km dari ibukota kecamatan. Sedangkan desa yang jaraknya paling jauh dari ibukota kecamatan adalah Desa Munggu Raya dan Limamar, yang jaraknya dengan ibukota kecamatan mencapai 9 km. Berdasarkan luas wilayah kecamatan di Kabupaten Banjar, Kecamatan Astambul merupakan kecamatan dengan luas terbesar ke-6.

Berdasarkan luas wilayah kecamatan di Kabupaten Banjar, Kecamatan Astambul merupakan kecamatan dengan luas terbesar ke enam yaitu hanya 216,50 km. Jumlah desa yang ada di Kecamatan Astambul ada 22 desa. Dengan jumlah ini maka Kecamatan Astambul menduduki urutan ke empat desa dengan jumlah penduduk terbanyak di Kabupaten Banjar. Penduduk Kecamatan Astambul berjumlah 33.886 jiwa dan menduduki urutan kelima se-Kabupaten Banjar. Kepadatan penduduk Kecamatan Astambul masih relatif rendah dibandingkan dengan kecamatan lainnya, yaitu sekitar 157 jiwa/km, atau terpadat ke-10 di Kabupaten Banjar. Desa Kalampaian Tengah di Kecamatan Astambul sebagai lokasi penelitian berbatasan dengan:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Kelampaian Ilir
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kelampaian Ulu
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan Sungai Tuan Ilir
- d. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Munggu Raya.

2. Kependudukan

Lokasi penyebaran penduduk di wilayah Kecamatan Astambul yang merupakan wilayah padat penduduk adalah Desa Pasar Jati, Astambul Kota, Sungai Alat, Pingaran Ilir, Sungai Tuan Ulu, Danau Salak, Benua Anyar, dengan rumah pemukiman penduduk yang padat sedangkan yang merupakan pusat keramaian masyarakat (kota/pasar/kantor/dll) adalah Desa Astambul Kota. Sedangkan untuk desa-desa yang lain penduduknya terpusat pada daerah pinggir atau dalam dan yang penyebaran penduduknya paling jarang

yakni Desa Tambangan.

Kecamatan Astambul memiliki 22 desa dengan jumlah penduduknya yaitu pada tahun 2013 sebesar 33.886 jiwa, terbagi ke dalam 8.709 rumah tangga. Dengan demikian, dalam satu rumah tangga rata-rata terdiri dari 3,89 jiwa atau sekitar 4 jiwa. Jumlah penduduk terbanyak terdapat di Desa Pasar Jati (3.241 jiwa) dan yang paling sedikit di Desa Munggu Raya yaitu sebanyak 613 jiwa.

TABEL 4.1

Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk
Menurut Desa di Kecamatan Astambul Tahun 2013

No	Desa	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Kepadatan Penduduk (Jiwa)
1.	Pingaran Ilir	2.184	161,8
2.	Pingaran Ulu	1.961	163,4
3.	Banua Anyar DS	1.354	27,08
4.	Astambul	963	481,5
5.	Seberang	1.512	302,4
6.	Astambul	1.566	313,2
7.	Jati	2.342	137,8
8.	Danau Salak	3.241	270,1
9.	Pasar Jati	2.159	134,9
10.	sungai Alat	1.469	122,4
11.	Sungai Tuan	1.364	113,7
12.	Ulu Sungai	1.042	521
13.	Tuan Ilir Banua	638	319
14.	Anyar ST	1.586	528,7
15.	Tambangan	613	306,5
16.	Kelampaian Ilir	1.451	120,9
17.	Munggu Raya	1.180	98,3
18.	Kelampaian	1.793	119,5
19.	Tengah	1.695	105,9
20.	Kelampaian Ulu	2.010	111,7
21.	Limamar	1.076	56,6
22.	Lak Gabang	687	171,8
	Jumlah	33.886	156,5

Sumber : Statistik Daerah Kecamatan Astambul Tahun 2013

Dilihat menurut tingkat kepadatannya, Kecamatan Astambul mempunyai tingkat kepadatan yang masih rendah yaitu sebesar 157 jiwa/Km. Tingkat kepadatan tertinggi berada di Desa Kelampaian Ilir (529 jiwa/km) sedangkan terendah di Desa Tambak Danau (5/jiwa/km).

Ketersediaan fasilitas pendidikan seperti misalnya gedung sekolah merupakan salah satu faktor pendukung tercapainya keberhasilan program pendidikan. Secara keseluruhan di Kecamatan Astambul terdapat 46 sekolah negeri yaitu terdiri dari delapan sekolah Taman Kanak-Kanak, 30 buah SD Negeri, lima buah SMP, dan sekolah agama Islam yang terdiri dari jenjang pendidikan dasar (MIN) dan pendidikan menengah (MTS dan MAN), yang jumlahnya masing-masing satu sekolah. Selain itu di Kecamatan Astambul memiliki 19 buah sekolah swasta, yang terdiri dari delapan buah sekolah Taman Kanak-Kanak Swasta, satu buah Sekolah Menengah Kejuruan, lima buah Madrasah Ibtidaiyah Swasta, empat buah Madrasah Tsanawiyah Swasta, dan satu buah Madrasah Aliyah Swasta. Kecamatan Astambul sudah mempunyai fasilitas sekolah yang memadai, baik jenjang Pendidikan Sekolah Dasar, Pendidikan Sekolah Menengah Bawah, atau pun Pendidikan Sekolah Menengah Atas, baik itu sekolah swasta maupun negeri. Di samping itu di Kecamatan Astambul juga banyak terdapat sekolah nonformal yang cuma mengajarkan pendidikan agama. Hal ini menyebabkan sebagian besar masyarakatnya lebih memilih pendidikan non formal dibandingkan pendidikan formal karena selain dilatarbelakangi oleh masyarakatnya yang religius, juga karena pendidikan nonformal lebih

murah biayanya dan lebih dekat lokasinya.

B. Karakteristik Sosial “Peminta-minta”

Salah satu masalah sosial yang sampai saat ini masih berlangsung di Desa Kelampaian Tengah Kecamatan Astambul adalah banyaknya pengemis yang berkeliaran di sekitar makam Datu Kelampain. Terdapat beberapa karakteristik yang ada pada pengemis di sekitar kompleks makam Datu Kelampaian baik dari segi jenis kelamin, umur, jam beroperasi, lokasi mengemis, daerah asal serta pendapatan masing-masing pengemis.

Pengemis yang ada di sekita makam Datu Kelampaian jika dilihat dari usia maka pada umumnya berkisar antara tiga sampai 70 tahun. Pengemis terbanyak yaitu pengemis yang berusia sekitar 25-35 tahun. Tidak jarang juga ditemukan pengemis dengan fisik yang mulai lemah membungkuk, wajah keriput mulai menua. Tidak kalah banyak pengemis anak-anak juga ditemui di sekitar makam Datu Kelampaian, usia anak-anak tersebut mulai dari 3-12 tahun. Menurut Dimas (2013:60) pada umumnya kebanyakan usia pengemis anak-anak sekitar 5-12 tahun, sedangkan usia dewasa sekitar 20-35 tahun dan untuk pengemis tua sekitar 50-70 tahun. Dilihat dari jenis kelamin tidak hanya pengemis laki-laki tetapi juga perempuan. Terdapat pengemis perempuan yang lebih banyak dari pengemis laki-laki.

Adapun jika dilihat dari lamanya waktu yang telah mereka jalani sebagai pengemis maka terdapat variasi di antara para pengemis. Ada yang sudah berpuluh-puluh tahun mencari nafkah dengan menjadi pengemis yaitu sekitar 20

tahun. Ada pula yang baru 2-3 tahun mengemis di sekitar makam Datu Kelampaian. Lama tidaknya menjadi pengemis tidak mempengaruhi banyak sedikitnya pendapatan sehari-hari.

Pada umumnya pengemis yang ada di sekitar makam Datu Kelampaian merupakan penduduk asli dari Kecamatan Astambul, dan penduduk asli dari Desa Kelampaian itu sendiri pada khususnya, namun ada juga ditemui pengemis berasal dari Desa Limamar dan Galam Rabah. Rumah pengemis pun tidak jauh dari tempat lokasi mengemis, hanya memerlukan waktu 5-7 menit dari rumah ke lokasi tempat mengemis dengan berjalan kaki, paling jauh berasal dari Limamar sekitar 10 menit dengan menggunakan transportasi sepeda.

Jam kerja para pengemis tidak selalu sama. Jika pada hari libur hari-hari besar Islam seperti Idul Fitri atau Idul Adha, atau ahir pekan seperti sabtu dan minggu maka pengemis datang lebih awal dari jam biasanya yaitu sekitar jam 08.00 pagi dan pulang lebih lama sekitar jam 17.00-18.00 sore. Jika hari-hari biasa pengemis terkadang jam 09.00 atau jam 10.00 pagi baru berangkat ke lokasi tempat mereka mengemis dan pulang cepat sekitar jam 16.00 sore. Hal ini disebabkan karena pada hari-hari biasa penziarah cenderung sepi.

Pengemis yang ada di sekitar makam Datu Kelampaian tidak ada yang memiliki latar belakang pendidikan tinggi. Paling tinggi yaitu sampai jenjang tingkat dasar, tidak ada pengemis yang memiliki latar belakang pendidikan menengah apalagi atas. Dengan pendidikan rendah maka berdampak pada sulitnya lapangan pekerjaan yang lebih baik dan bermutu untuk didapatkan. Pendidikan pengemis di sekitar makam Datu Kelampaian yang rendah ini

memaksa pengemis yang memiliki kemampuan terbatas serta tidak memiliki kelebihan untuk bekerja meminta-minta sebagai satu-satunya pekerjaan yang bisa dilakukan.

Pendapatan sehari-hari antar pengemis juga bervariasi. Hal tersebut dapat dilihat dari tempat mereka mengemis serta usia pengemis. Pengemis dewasa dan pengemis tua banyak ditemui di pinggiran jalan menuju kompleks makam Datu Kelampaian serta di lorong masuk makam. Sedangkan pengemis anak-anak banyak ditemui di lorong masuk makam serta di depan kompleks makam.

Pengemis yang banyak mendapatkan sedekah dari penziarah yaitu di sekitar lorong masuk serta di sekitar makam Datu Kelampaian. Hal tersebut karena keagresifan dari pengemis yang membuat penziarah merasa iba dan kemudian memberikan sedikit sedekahnya kepada pengemis. Terdapat juga perebutan tempat area mengemis, dimana sepanjang lorong jalan masuk menuju makam lebih diminati oleh pengemis baik pengemis anak-anak, orang tua, maupun dewasa. Untuk dapat menempati satu wilayah atau lokasi tertentu di dalam kompleks makam para pengemis biasanya harus mendapat izin dulu dari para pengemis yang sudah lebih dahulu menempati lokasi tersebut dan lokasi itu biasanya bersifat permanen. Wilayah di dalam kompleks makam ini biasanya digunakan oleh pengemis yang memiliki rumah di wilayah tersebut khususnya Kalampaian Ulu sehingga sulit bagi pengemis yang bukan berasal dari wilayah tersebut untuk dapat ikut mengambil lokasi di wilayah tersebut. Pengemis yang berasal dari luar Kalampaian Ulu pada umumnya mengambil tempat mengemis di *kertak* (jalan) atau di sisi jalan menuju makam dan bagi

pengemis yang berasal dari Kalampaian Tengah biasanya mengambil tempat mengemis di depan rumah masing-masing. Adapun pengemis yang berasal dari luar Kalampaian Ulu dan Kalampai Tengah maka mereka biasanya mengambil lokasi mengemis di *kertak* (jalan) yang tidak ada bangunan rumah di sisinya.

Terlihat bahwa tidak sedikit penziarah-penziarah yang menggunakan mobil melemparkan uang mereka kepada pengemis tanpa pengemis tersebut memaksa agar diberikan sedekahnya oleh penziarah. Pendapatan pengemis dewasa dan pengemis tua lebih banyak dibandingkan pengemis anak-anak. Hal tersebut terlihat dari penziarah yang lebih sering memberi sedekahnya kepada pengemis yang dewasa dan pengemis tua dengan jumlah nominal yang lebih banyak seperti dua ribu, lima ribu rupiah. Sedangkan anak-anak biasanya hanya mendapat uang dengan nominal seribu atau lima ratus rupiah. Hal tersebut dengan maksud agar tidak membiasakan anak-anak kecil menjadi pengemis di sekitar makam Datu Kelampaian. Sejak kecil pengemis anak-anak itu sudah dibiasakan dan diajarkan untuk tidak mau berusaha yang lebih baik lagi dari seorang pengemis membuat mereka menjadi malas dan hanya mengharapkan pemberian dari penziarah yang lewat.

C. Penyebab ‘Meminta-minta’

Banyak orang beranggapan bahwa masalah sosial terjadi karena ada hal yang salah atau kurang benar dalam kehidupan masyarakat. Menjadi pengemis dapat diketahui melalui dua faktor. Hal-hal yang menjadi alasan seseorang mengemis bisa diketahui pada individu yang melakukan kegiatan mengemis itu sendiri dan bisa juga pada sistemnya yaitu dari pihak

pemerintah. Penyebab peminta-minta di sekitar makam Datu Kelampaian tentu masing-masing berbeda. Dari latar belakang tersebut dapat diketahui masalah-masalah yang dihadapi pengemis-pengemis yang berada di sekitar makam Datu Kelampaian. Susanto (2006:118-119) memaparkan bahwa tidak ada satu 'obat mujarab' yang dapat memerangi kemiskinan secara komperhensif, apalagi tuntas. Pengemis yang ada di sekitar makam Datu Kelampaian jauh akan akses kota karena mereka tinggal di wilayah pedesaan dengan lingkungan lahan pertanian dan lapangan pekerjaan yang sedikit. Keterbatasan fisik dengan kaki yang lumpuh menjadikan orang untuk berpikir tidak akan bisa hidup lagi karena tidak ada daya dan upaya untuk mencari sesuap nasi. Latar belakang keluarga yang memang jauh dari cukup, membuat pemikiran bahwa jalan satu-satunya yaitu menjadi pengemis untuk mendapatkan sumber keuangan.

Sebagian besar lahan yang ada di Desa Kelampaian ialah lahan pertanian, sehingga mayoritas penduduk bekerja sebagai petani yaitu 195 jiwa dari jumlah penduduk 1.444 jiwa. Mental orang desa sebisa mungkin memanfaatkan pekerjaan yang ada disekitarnya tanpa melihat baik tidaknya pekerjaan itu. Menjadi pengemis di sekitar makam Datu Kelampaian merupakan contoh dari mental orang desa yang bekerja memanfaatkan kondisi lingkungan sekitar mereka tanpa melihat baik buruknya pekerjaan tersebut.

Sifat diri pengemis-pengemis yang ada di sekitar makam Datu Kelampaian menganggap bahwa tidak ada lagi pekerjaan yang mampu dikerjakan selain menjadi pengemis. Mereka meragukan potensi yang pasti selalu ada pada diri manusia untuk bisa mengerjakan sesuatu yang lebih baik. Tidak percaya

pada potensi yang ada pada diri sendiri sehingga tidak ingin mencoba mencari pekerjaan yang lebih baik dari seorang pengemis. Selain itu sikap mental yang mengabaikan tanggung jawab juga terlihat dari kepala keluarga. Hal tersebut menjadikan pengemis perempuan harus ikut menanggung beban dalam mencari nafkah buat anak-anak mereka. Kepala keluarga yang tidak mau berusaha mendapatkan pekerjaan yang tetap dengan penghasilan yang tidak menentu mengakibatkan anggota keluarga harus ikut turun tangan dalam memenuhi kebutuhan hidup.

Pengemis yang ada di sekitar makam Datu Kelampaian tidak hanya pengemis orang tua namun ada juga anak-anak. Dengan umur yang masih sangat muda, seharusnya tugas mereka adalah belajar dengan sungguh-sungguh namun kenyataannya mereka justru berkecimpung dalam dunia meminta-minta dengan tujuan mendapatkan uang untuk menambah uang jajan dan untuk keperluan sekolahnya. Ketika hari libur sekolah serta setelah pulang sekolah pengemis anak-anak sudah dapat ditemui di sekitar makam Datu Kelampaian, berkeliraran mengejar para peziarah dan berharap ada sedikit uang kecil yang disedekahkan kepada mereka. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dinyatakan Daud (1984:128) bahwa ciri dari kondisi miskin yaitu bagi keluarga miskin, anak-anak mereka pada umur yang sangat muda justru belajar dan harus mengalami sesuatu bahwa yang penting ialah untuk segera dapat memenuhi kebutuhan dasarnya seperti sandang, pangan dan papan. Sehingga anak itu belajar bagaimana ia dapat segera memenuhi kebutuhan-kebutuhan ini dalam berbagai tindakan yang tidak selalu sesuai dengan harapan di lingkungan sosial pada umumnya.

Pada umumnya meminta-minta semata-mata digunakan untuk keperluan pangan sehari-hari. Hasil yang mereka dapatkan sehari-hari nya dari meminta-minta langsung dibelikan beras dan sembako untuk makan sehari-hari, bahkan uang hasil meminta-minta juga digunakan untuk *mewarung* membeli rokok dan kopi. Untuk keperluan diluar pangan seperti baju hanya bisa dibeli ketika uang tabungan mencukupi. Membelinya pun tidak di pasar melainkan di tempat orang menjual baju bekas. Kadang-kadang para peminta-minta juga mendapatkan sedekah berupa sembako dan bahan pakaian. Tidak selalu berupa uang yang diberikan penziarah yang lewat. Khususnya di bulan menjelang hari raya Idul Fitri.

Pekerjaan kepala rumah tangga juga merupakan faktor terjaminnya kesejahteraan keluarga. Kepala keluarga dituntut untuk bisa mencari nafkah buat keluarga yang dipimpinnya, sedangkan kenyataan di lapangan bahwa didapati banyak kepala keluarga yang tidak memiliki pekerjaan menetap. Oleh karena itu dengan menjadi peminta-minta bagi perempuan yang sudah berkeluarga bisa membantu perekonomian keluarga walaupun penghasilannya jauh dari banyak dan hanya bisa untuk makan keluarga sehari-hari.

Pengemis pada dasarnya dapat dibagi menjadi dua, yaitu mereka yang masuk dalam kategori mengemis untuk bertahan hidup, dan mereka yang mengemis karena malas dalam bekerja (Sonni, 2012:3). Pengemis dengan keterbelakangan fisik sudah jelas terlihat dan diketahui bahwa ia mengemis karena untuk bisa mempertahankan hidupnya. Dengan kondisi yang lemah, cacat tubuh dan kurang sempurnanya fungsi panca indera maka mencari uang dengan

cara mengemis untuk bisa membeli bahan pangan yang diperlukannya sehari-hari agar bisa tetap bisa hidup. Selain untuk mempertahankan hidup, menjadi pengemis merupakan pekerjaan yang dianggap mudah. Hanya dengan duduk manis menunggu peziarah yang lewat maka dengan sendirinya peziarah akan merasa iba kepada mereka dan kemudian memberikan sedekahnya kepada mereka. Kemudahan dan kenyamanan dalam mencari uang dengan cara tersebut membuat pengemis yang ada di sekitar makam Datu Kelampaian tidak ada keinginan mencoba pekerjaan yang lain lagi karena sudah nyaman dengan apa yang dilakukan sekarang. Usia juga menjadi alasan untuk tidak bekerja yang lain. Sering sakit-sakitan, kondisi badan yang sudah lemah untuk mengerjakan yang berat-berat maka hanya dengan menjadi pengemislah bisa mendapatkan uang sebagai penghasilan sehari-harinya.

Lain halnya dengan pengemis anak-anak, menjadi pengemis di sekitar makam Datu Kelampaian merupakan kegiatan sampingan disela-sela mereka bermain. Lokasi mengemis dijadikan sebagai tempat untuk bermain dengan teman-teman yang sekaligus menjadi tempat mereka mengemis. Bagi pengemis anak-anak, mengemis merupakan kegiatan yang bisa mendapatkan uang sebagai tambahan mereka jajan dan tambahan uang untuk keperluan sekolah.

Pendapatan yang dihasilkan pengemis memang tidak seberapa dalam perharinya. Namun ada pada hari-hari tertentu, pengunjungnya ramai dan banyak memberikan sedekah. Seperti hari-hari libur, hari sebelum atau sesudah bulan ramadhan, setelah hari raya Idul Fitri maupun Idul Adha. Bagi pengemis yang ada di sekitar makam Datu Kelampaian, penghasilan pada hari-hari yang ramai

itu memang menjanjikan, sebagian uang bisa ditabung untuk keperluan mendadak. Namun berbeda pada hari-hari biasa dimana hanya sedikit penziarah yang datang maka pendapatan pun hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Mereka pada umumnya mengemis dari pagi sekitar jam 08.00 atau jam 09.00 pagi sudah mulai berangkat menuju lokasi mengemis dan pulang kembali ke rumah sekitar jam 16.00 atau jam 17.00 sore. Dalam waktu sehari tersebut mereka dapat mencukupi untuk pangan sehari-hari. Rah Mukti (2012: 12) menyatakan bahwa untuk memenuhi kebutuhan hidup, pekerjaan mengemis dipandang cukup menjanjikan dari segi materi. Dengan waktu bekerja dari pagi hingga sore, hasil yang diharapkan cukup memuaskan para pengemis. Hal ini tentu saja akan memicu mereka yang dulunya bukan pengemis, berpindah pekerjaan menjadi pengemis.

Sebab atau alasan menjadi pengemis bagi para pengemis yang ada di sekitar makam Datu Kelampaian bervariasi. Di antara mereka ada yang menjadi pengemis karena mengemis merupakan satu-satunya pilihan yang harus diambil. Ketidakmampuan untuk dapat hidup dengan mencari pekerjaan lain selain mengemis diantaranya disebabkan karena tidak ada peluang dan alternatif dari latar belakang pendidikan yang hanya di tingkat dasar serta lingkungan keluarga di sekitar yang tidak mendukung untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Ada pula pengemis yang merupakan pengemis musiman, aktifitas mengemis baru dijalankan sekitar 2-3 tahun yang pada awalnya merupakan seorang petani. Mengemis hanya dilakukan ketika menjelang hari yang ramai penziarah saja seperti hari raya idul fitri, idul adha, atau peringatan hari-hari besar

Islam lainnya. Ketika hari-hari biasa pekerjaan mereka bertani. Namun ada juga pengemis yang pada awalnya musiman kemudian menjadi permanen dikarenakan kondisi fisik yang mulai menurun dan sering sakit-sakitan.

Faktor penyebab orang mengemis yang pertama menurut Dimas (2013:8) yaitu malas berusaha, dimana kebiasaan meminta dan mendapatkan uang tanpa susah payah yang membuat sebagian masyarakat menjadi malas dan mau enaknja saja tanpa berusaha terlebih dahulu. Hal tersebut ditunjukkan oleh pengemis di sekitar makam Datu Kelampaian, diantara mereka ada yang masih sehat fisik dan mampu melakukan pekerjaan yang lain selain mengemis. Namun mereka memilih mengemis karena mengemis merupakan suatu pekerjaan yang paling enak dan tidak sulit dilakukan karena hanya duduk dan sesekali mengejar penziarah yang lewat maka akan mendapatkan sedekah.

Faktor kedua adalah disabilitas fisik (cacat fisik). Dengan disabilitas fisik atau cacat fisik membuat beberapa orang harus menjadi seorang pengemis. Diantaranya ada yang tidak dapat berjalan dengan normal karena kedua belah kaki yang lumpuh dari kecil. Tidak memiliki daya fisik untuk bisa bekerja dan hanya bisa mencari uang sebagai pengemis. Kebutuhan hidup dan pangan sehari-hari pengemis bisa dipenuhi dengan penghasilan tidak seberapa itu.

Ketiga, biaya pendidikan yang mahal juga menjadi alasan yang menyebabkan banyaknya pengemis. Mahalnya biaya sekolah membuat tidak semua orang bisa mengenyam pendidikan sebagaimana semestinya. Hal itu juga membuat tidak adanya pilihan selain menjadi seorang pengemis. Latar

belakang pendidikan pengemis yang ada di sekitar makam Datu Kelampaian pada umumnya rendah, keadaan keluarga yang kurang mampu membuat mereka tidak dapat meneruskan pendidikan ke lebih tinggi. Latar belakang pendidikan yang tidak tinggi tersebut membuat mereka tidak bisa memiliki status pekerjaan dan jenis pekerjaan yang lebih tinggi dan lebih baik. Selain itu juga tidak memiliki latar belakang keterampilan yang bisa diandalkan serta ketidakmampuan untuk bisa mengerjakan pekerjaan yang lebih baik dari seorang pengemis.

Faktor yang *keempat* yaitu tidak banyak lapangan pekerjaan yang tersedia. Lapangan kerja yang sempit ini memaksa para pengemis di sekitar makam Datu Kelampaian yang memiliki kemampuan terbatas menjadi peminta-minta. Karena meminta-minta tidak menuntut sertifikat pendidikan formal ataupun kemampuan akademis lainnya. Disamping lapangan kerja yang semakin sulit didapatkan, mereka memanfaatkan kondisi lingkungan makam Datu Kelampaian sebagai tempat yang mereka jadikan lokasi untuk mengemis.

Kelima, disuruh orang tua. Alasan ini ditemukan pada pengemis cilik atau anak-anak. Mereka bekerja karena diperintahkan oleh orang tuanya. Kasus ini sering terjadi dan jika dibiarkan akan berakibat buruk bagi mental dan perilaku si anak itu sendiri. Pengemis cilik yang ditemui di sekitar makam Datu Kelampaian. Pengemis anak-anak yang baru duduk ditingkat sekolah dasar itu bisa ditemui dan terlihat mengemis sekitar sore hari dan pada hari libur sekolah. Di sekitar makam Datu Kelampaian tersebut penziarah disugahi dengan banyaknya pengemis anak-anak baik laki-laki maupun perempuan menghabiskan

kan waktu bermainnya sambil mengemis di tempat tersebut. Menjadi pengemis di sekitar makam Datu Kelampaian bagi anak-anak itu merupakan pekerjaan sampingan disela-sela mereka menjadi seorang pelajar. Disisi lain mengemis tersebut merupakan dorongan dari orang tua yang mendukung mereka mencari uang untuk tambahan jajan serta biaya sekolah. Uang hasil dari mengemis digunakan untuk uang jajan sehari-hari, kalau orang tua mereka tidak memberi uang jajan maka digunakan uang hasil dari mengemis tersebut. Karena pekerjaan orang tua anak-anak itu pun hanya serabutan maka tidak bisa sepenuhnya memenuhi kebutuhan anak-anak dengan baik.

Faktor yang terakhir yang *keenam* yaitu sudah tidak berdaya. Bagi yang sudah tua renta yang sedang mencoba bertahan hidup, mengemis adalah satu-satunya cara. Hal ini terjadi pada pengemis di sekitar makam Datu Kelampaian yang berusia tua yaitu sekitar 50 sampai 70 tahun. Tempat tinggal juga menjadi alasan pengemis untuk bisa mengemis di sekitar makam Datu Kelampaian karena rumah yang berdekatan dengan lokasi mengemis membuat pengemis tidak repot berjalan jauh-jauh menuju lokasi tempat ia mengemis. Dengan usia yang sudah menua, pengemis yang ada di sekitar makam Datu Kelampaian ini hanya menikmati hidup yang sudah tua dengan mengemis. Penghasilan yang dihasilkan memang tidak seberapa namun dapat membantu keperluan keluarga untuk memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari seperti beras dan sembako.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Permasalahan peminta-minta yang berada di sekitar makam Datu Kelampaian dilatar belakangi oleh berbagai penyebab. Penyebab tersebut antara lain kemiskinan. Tuntutan kebutuhan hidup dan ketiadaan aset menyebabkan mereka harus melakukan pekerjaan meminta-minta untuk dapat memenuhi kebutuhan. Jumlah pengemis yang ada di sekitar makam Datu Kelampaian biasanya meningkat menjelang atau sesudah peringatan hari-hari besar Islam. Anak juga menjadi penyebab pengemis perempuan untuk menjadi pengemis di sekitar makam Datu Kelampaian, rezeki yang didapatnya sehari-hari melalui meminta-minta sebagian besar untuk memenuhi keperluan hidup anak-anaknya. Adapun penyebab lain yaitu cacat fisik yang dijadikan alasan karena tidak memiliki daya lagi mengerjakan pekerjaan yang lain, berakibat pada kemalasan dalam mengusahakan pekerjaan yang lebih baik lagi dari mengemis. Selain itu rendahnya tingkat pendidikan para peminta-minta berdampak pada lapangan pekerjaan yang sulit didapat. Bagi peminta-minta anak-anak meminta-minta di sekitar makam Datu Kelampaian merupakan dorongan dari orang tua mereka.

Peminta-minta yang berada di sekitar makam Datu Kelampaian memiliki karakteristik-karakteristik tertentu. Karakteristik tersebut antara lain usia yang dapat diklasifikasi menjadi tiga kelompok, yaitu anak-anak, dewasa dan usia lanjut atau tua. Paling banyak ditemui adalah peminta-minta dewasa dengan umur sekitar 25-35 tahun, kemudian peminta-minta tua yang berumur 50-70.

Adapun peminta-minta anak-anak berumur 3-12 tahun terlihat tidak sebanyak peminta-minta dewasa. Peminta-minta di sekitar makam Datu Kelampaian ada yang sudah berpuluh-puluh tahun mencari nafkah dengan menjadi peminta-minta yaitu sekitar 25 tahun, 5-10 tahun dan ada yang baru 2-3 tahun. Pada umumnya peminta-minta yang ada di sekitar makam Datu Kelampaian merupakan penduduk asli Desa Kelampaian. Karakteristik yang lain yaitu tempat serta jam operasi mereka meminta-minta. Tempat mengemis dapat diklasifikasi menjadi dua yaitu *kertak* dan sekitar komplek makam. Jam operasi peminta-minta tua dan dewasa setiap hari pada jam 09.00 pagi sampai jam 17.00 sore, sedangkan peminta-minta anak-anak banyak ditemui ketika hari libur sekolah jam 10.00-18.00 sore dan ketika pulang sekolah jam 14.00-18.00 sore. Pendapatan yang dihasilkan pun berbeda antara peminta-minta dewasa, tua dan anak-anak. Peminta-minta dewasa dan peminta-minta tua lebih banyak pendapatan dibandingkan peminta-minta anak-anak.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini yang menemukan adanya berbagai karakteristik dari para pengemis dan beberapa penyebab yang bersifat multi faktor. Oleh karena itu disarankan kepada pemerintah atau instansi terkait khususnya Dinas Sosial Kabupaten Banjar agar dalam mengatasi persoalan pengemis di Makam Syekh Muhammad Arsyad Kalampaian ini mempertimbangkan karakteristik dan faktor penyebab tersebut. Hal ini disebabkan karena perbedaan karakteristik dan penyebab akan mempengaruhi penanganan dan

kebijakan yang harus diambil. Untuk itu pula perlu ada beberapa kebijakan yang perlu diterapkan sesuai dengan karakteristik dan penyebabnya.

Selain itu disarankan agar ada penelitian lanjutan yang berkaitan dengan para pengambil kebijakan agar dapat diketahui sejauh mana upaya yang telah dilakukan pemerintah dalam menangani persoalan pengemis ini. Penelitian lanjutan juga diperlukan untuk dapat menyusun strategi-strategi lebih lanjut yang perlu dilakukan untuk mengatasi persoalan pengemis ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Daud, Alfani. 1984. *Gelandangan Pandangan Ilmu Sosial*. Jakarta: LP3ES
- Dimas. 2013. *Pengemis Undercover*. Jakarta: Titik Media Publisher
- Djumhana Muhammad. 1994. *Hukum Ekonomi Sosial Indonesia*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Goodzwaard, Bob dan Lange Harry De, 1998. *Dibalik Kemiskinan dan Kemakmuran*. Yogyakarta: Kanisius.
- Isbandi, Adi Rukminto. 1994. *Psikologi, Pekerjaan Sosial dan ilmu Kesejahteraan Sosial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Jogiyanto. 2007. *Sistem Informasi Keperilakuan*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Kartono, Kartini. 1992. *Patologi Sosial. Jilid I Edisi Baru*. Jakarta: Rajawali.
- Koentjaraningrat. 2004. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Umum.
- Kuntjoro, Dorodjatun dan Jakti, 1994. *Kemiskinan di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Margono, S, 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Myrdal, Gunnar, 1975. *Bangsa-Bangsa Kaya dan Miskin*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Ndraha, Taliziduhu. 1997. *Metodologi Ilmu Pemerintahan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Newcome, Theodore M, dkk. 1985. *Psikologi Sosial*. Bandung: CV. Diponegoro
- Soekanto, Soerjono, 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Soemitro Remi dan Tjipyoherijanto. 2002. *Kemiskinan dan Ketidakmerataan di Indonesia*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Soetomo, 2008. *Masalah Sosial dan Upaya Pemecahannya*. Yogyakarta:

Pustaka Pelajar.

Strauss, Anselm dan Juliet Corbin, 2003. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.

Sugiyono, 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta. Susanto, Hari. 2006. *Dinamika Penanggulangan Kemiskinan*. Jakarta: Khanata-pustaka LP3ES Indonesia.

Suyatno dan Sutinah, 2005. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Kencana. Usman, Husaini dan Purnomo Setiady Akbar, 2003. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Yusuf, Yusmar. 1989. *Psikologi Antarbudaya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

B. Internet:

Sonni, Achab. 2012. *Perbandingan Kesejahteraan Kehidupan Pengemis dengan Indikator Kesejahteraan Sosial*. (<http://www.blog.ub.ac.id/sonni/files/.../TUGAS-PROPOSAL.docx>). (diakses 13 Mei 2014).

Rah Mukti, Pramudita. 2012. *Strategi Pengemis dalam Hidup Bermasyarakat di Kota Surabaya*. (<http://www.journal.unair.ac.id/filerPDF/kmnts0e1c2ddef2full.pdf>) (diakses 13 Mei 2014).

Lampiran 2. Personalia Peneliti

1. Ketua Pelaksana
 - a. Nama Lengkap : Alfisyah, S.Ag. M.Hum
 - b. Jenis Kelamin : Perempuan
 - c. NIP : 197400805 200604 2002
 - d. Disiplin Ilmu : Ilmu Sosial
 - e. Pangkat dan Golongan / : Penata Tk. 1/ III d
 - f. Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
 - g. Fakultas / Jurusan : FKIP / PIPS
 - h. Waktu untuk Kegiatan Ini : 100 Jam/minggu

2. Anggota Pelaksana
 - a. Nama Lengkap : Lumban Arofah, S.Sos. M.Sc
 - b. Jenis Kelamin : Laki-laki
 - c. NIP : 19801129 200501 1002
 - d. Disiplin Ilmu : Ilmu Sosial
 - e. Pangkat dan Golongan / : Penata / III c
 - f. Jabatan Fungsional : Lektor
 - g. Fakultas / Jurusan : FKIP / PIPS
 - h. Waktu untuk Kegiatan Ini : 100 Jam/minggu

3. Anggota Pelaksana
 - a. Nama Lengkap : Yuli Apriati, S.Sos. M.Si
 - b. Jenis Kelamin : Perempuan
 - c. NIP : 19840416 200812 2 006
 - d. Disiplin Ilmu : Ilmu Sosial
 - e. Pangkat dan Golongan / : Penata Muda/ III a
 - f. Jabatan Fungsional : Tenaga Pengajar
 - g. Fakultas / Jurusan : FKIP / PIPS
 - h. Waktu untuk Kegiatan Ini : 100 Jam/minggu

Foto-foto Penelitian









